

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik

Ilmu bahasa pragmatik mulai mencuat dan berkembang sejak tahun 1970'an. Pada tahun 1970'an, para linguistik yang mempunyai pemikiran transformasi-generatif seperti misalnya Ross dan Lakoff, menyatakan bahwa kajian ikhwal sintaksis sama sekali tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi pertuturannya. Menurut Yule (4), Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Sedangkan, Nandar dalam bukunya *Pragmatik & Penelitian Pragmatik* menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nandar 2). Verhaar (dalam Rahardi 9-10) mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang linguistic yang mempelajari dan mendalami apa saja yang termasuk dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara si penutur dan mitra tutur, serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya *ekstrainguistik* atau luar bahasa. Terdapat juga definisi dari Levinson (dalam Nandar 53-54) mengenai pragmatik, yaitu *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech act and aspects of discourse structure* (Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis (setidaknya sebagian dari deiksis), implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana).

Berdasarkan pengertian di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang fokus mempelajari dan mengkaji suatu tuturan antara si penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi yang dipengaruhi oleh konteks percakapannya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sebagai contoh ada

sebuah warung yang menjual berbagai macam minuman dan cemilan. Minumannya pun berbagai macam dan salah satunya adalah air mineral yang merek nya juga bermacam-macam, seperti Aqua, Le Minerale, dan Vit. Ketika kita memesan sebuah minuman bermerek Aqua di warung tersebut, tiba-tiba pemilik tokonya berkata “Maaf pak, minumannya sudah habis”. Makna semantik yang diterima adalah bahwa minumannya memang sudah habis dan pemilik toko memberikan informasi kepada pembeli. Namun dari makna pragmatik, tuturan tersebut tidak semata-mata untuk memberikan informasi, namun juga ada arti tersembunyi yang dimana pemilik toko meminta pembeli untuk membeli minuman merek lain selain Aqua. Dengan demikian, seseorang harus mengupayakan apa maksud dari penutur, baik dari tuturan langsung atau disampaikan secara tersirat. Dalam Pragmatik ada yang Namanya Implikatur.

2.1.1 Implikatur

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan. Menurut Mey (dalam Nandar 60) implikatur “*implicature*” berasal dari kata *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa Latin *plicare* yang berarti *to fold* atau Melipat. Sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan, harus dibuka dahulu. Jadi, bisa dikatakan untuk memahami apa yang dimaksud oleh sang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Dijelaskan oleh Yule (2006) dalam bukunya *Pragmatik* bahwa bicara mengenai implikatur, implikatur sangat erat kaitannya dengan prinsip kerja sama. Bentuk kerja sama yang dimaksud ini adalah kerja sama yang sederhana dimana orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan untuk

berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain. Sebagai contoh ketika sedang makan Bersama di warkop dan memesan mie goreng, seorang pria bertanya kepada pria lain sejauh mana ia menyukai mie goreng yang sedang dia santap, dan dia menerima jawaban seperti ini:

“Mie goreng ya mie goreng”

Dari perspektif logika murni, jawaban tersebut tampak tidak memiliki nilai komunikatif karena menyatakan sesuatu yang sangat jelas. Jika ungkapan-ungkapan itu digunakan dalam percakapan, dengan jelas penutur bermaksud untuk menyampaikan informasi yang lebih banyak daripada yang dikatakan. Ketika seorang penutur mendengar ungkapan tersebut misal, pertama dia harus berasumsi bahwa penutur sedang melakukan kerjasama dan bermaksud untuk menyampaikan informasi. Informasi ini tentunya memiliki makna lebih banyak daripada sekedar kata-kata itu. Makna ini merupakan makna tambahan yang disampaikan yang disebut dengan implikatur.

Dalam implikatur terdapat implikatur percakapan dan memiliki penjelasan sebagai berikut :

2.1.1.1 Implikatur Percakapan

Rahardi (85) menyatakan bahwa di dalam sebuah pertuturan yang sesungguhnya, si penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Juga, diantara penutur dan sang mitra tutur terdapat semacam kontrak

percakapan yang tidak tertulis, bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu sudah saling dimengerti dan saling dipahami. Contohnya adalah sebagai berikut :

Anak: “Ibu, aku pergi ke Pantai dulu ya.”

Ibu: “Jangan lupa pakai tabir surya sebelum kamu pergi.”

Contoh diatas tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang anak diberitahu oleh ibu untuk menggunakan tabir surya. Sang ibu bermaksud memperingatkan anaknya, bahwa kalau tidak menggunakan tabir surya, dia bisa terjemur atau menghitam. Apalagi cuaca nya panas Terik dan di Pantai. Bisa dikatakan bahwa tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ibu memperingati sang anak untuk memakai tabir surya karena cuaca panas dan dia bisa terjemur atau menghitam kalau tidak memakainya.

Dalam implikatur, hubungan proposisi dengan tuturan-tuturan yang mengimplikasinya itu tidak bersifat mutlak harus ada karena hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak (*unnecessary consequence*). Karena sifatnya tidak mutlak, maka sangat dimungkinkan bahwa sebuah tuturan akan memiliki implikatur makna yang bermacam-macam dan bisa tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, peran konteks sangat penting untuk membatasi implikatur makna pada suatu tuturan.

Implikatur Percakapan bisa dibagi menjadi tiga, yakni implikatur percakapan umum, percakapan khusus, dan percakapan berskala dengan penjelasan sebagai berikut :

2.1.1.1.1 Implikatur Percakapan Umum

Implikatur Percakapan Umum beda dengan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah dialog yang bisa dipahami tanpa mengetahui isi konteks dari percakapan tersebut. Menurut Yule (74) implikatur umum merupakan implikatur yang tidak memperhitungkan makna tambahan. Dengan kata lain, orang yang berperan pada proses tuturan mengasumsikan makna percakapan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai. Sebagai contoh :

A : “Kamu bawa pulpen dan pensil?”

B : “Ah, saya cuman bawa pulpen.”

Dari dialog diatas, si A menanyakan kepada B apakah dia membawa pulpen dan pensil, tapi si B hanya membawa pulpen saja, artinya dia tidak membawa pensil. Implikatur dialog diatas bisa dipahami tanpa harus memahami isi konteks dari dialog tersebut. Bisa disimpulkan bahwa implikatur percakapan umum dapat menginterpretasikan makna implikasinya melalui struktur kalimat yang diujarkan penutur sekalipun tidak dipengaruhi oleh konteks percakapan.

2.1.1.1.2 Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur Percakapan Khusus adalah Implikatur dalam dialog yang baru bisa dipahami setelah mengetahui konteks dari dialog tersebut. Menurut Yule (74) implikatur percakapan khusus adalah percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pendengar mengasumsikan informasi secara lokal. Oleh karenanya, implikatur

percakapan khusus membutuhkan konteks dan latar belakang pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Sebagai contoh :

A : “Pak gurunya datang”

B : “Sembunyikan HP kalian”

Sekilas tidak ada hubungan tuturan antara A dan B, namun ada implikatur yang bisa didapat, yaitu A memberitahu bahwa pak gurunya datang ke kelas dan B memberitahu kepada teman sekelasnya untuk menyembunyikan HP nya. Percakapan tersebut juga mengimplikasikan bahwa terjalin hubungan keakraban antara A dan B. Pak guru akan menyita HP jikalau kedatangan dan itu tidak disukai murid yang ada di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penyitaan HP yang dilakukan oleh pak guru dan siswa A dan B secara tidak langsung merupakan konteks dan latar belakang khusus yang hanya diketahui oleh kedua penutur tersebut.

Singkatnya, implikatur percakapan khusus ini merupakan maksud yang diturunkan dari percakapan dengan mengetahui konteks dari percakapan tersebut, hubungan antarpembicara serta kesamaan pengetahuan. Melalui pengetahuan khusus itulah maksud atau implikatur dalam suatu tuturan dapat diinterpretasikan.

2.1.1.1.3 Implikatur Percakapan Berskala

Menurut Yule (71-74), informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Secara khusus, percakapan berskala dapat nampak secara jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas, seperti: *Semua, sebagian besar, banyak, beberapa, dan sedikit*. Tak hanya itu juga, ada

juga seperti: *selalu, sering, dan kadang-kadang*. Istilah tersebut didaftar dari skala nilai tertinggi ke skala nilai terendah. Contohnya adalah sebagai berikut:

A : “Hari ini kan ulang tahunmu, teman mu datang semua nggak?”

B : “Hanya beberapa saja yang datang”

Contoh itu menjelaskan bahwa dalam kalimat tersebut mengandung implikasi berskala dengan menggunakan kata “beberapa”. Menggunakan kata “beberapa”, artinya bahwa tidak semua teman teman penutur datang ke acara ulang tahun penutur. Kata “beberapa” mengandung implikasi berskala lebih rendah dari pada “semua”.

2.1.2 Fungsi Implikatur

Fungsi implikatur dapat dibagi menjadi 5 menurut Searle (dalam Rahmawati, Wijayanti, dan Diani 8-9) yaitu fungsi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif. Penjelasannya sebagai berikut :

2.1.2.1 Fungsi Asertif/Representatif

Fungsi Asertif/Representatif Fungsi asertif atau representatif adalah fungsi yang menyebabkan penutur terikat pada kebenaran proposisi yang dituturkannya. Misalnya, menegaskan, melaporkan, menyatakan, menyimpulkan, dan mendeskripsikan. Contoh :

A : “Apakah terjadi sesuatu selama saya pergi keluar kota?”

B : “Ada kucing berkelahi di depan rumah dan beberapa tanaman rusak”

Contoh diatas menjelaskan bahwa A bertanya kepada B apakah terjadi sesuatu selama A pergi keluar kota, kemudian B melaporkan bahwa ada kucing berkelahi sampai beberapa tanaman rusak karena cakaran dari kucing yang berkelahi tersebut. B mengatakan kebenaran kepada A.

2.1.2.2 Fungsi Direktif

Fungsi direktif pada tuturan adalah agar mitra tutur tergerak untuk melakukan sesuatu sesuai harapan penutur. Misalnya, meminta, bertanya, memesan, memerintah, memohon, berdoa, menentang, dan menantang. Contoh:

A : “Akhirnya tugas saya selesai”

B : “Kak, boleh minta tolong bantu ambil botol di atas lemari nggak?”

Contoh diatas menjelaskan bahwa A telah selesai mengerjakan tugasnya dan B meminta tolong kepada A untuk mengambil botol di atas lemari. B meminta dan berharap kepada A untuk mengambil botol yang ada di atas lemari.

2.1.2.3 Fungsi Ekspresif

Fungsi implikatur ekspresif agar penutur dapat mengekspresikan atas apa yang dirasakannya atau terhadap kondisi tertentu yang terjadi di sekelilingnya. Misalnya, berterima kasih, meminta maaf, memberikan selamat, memuji, berbelasungkawa, dan menyesalkan. Contoh:

A : “Wah, nilaimu tuntas. Selamat ya”

B : “Terima kasih ya”

Contoh diatas menjelaskan bahwa A memberikan selamat kepada B atas tuntasnya nilai dari B dan B berterima kasih kepada A. B mengekspresikan rasa terima kasih atas pujian dari A.

2.1.2.4 Fungsi Komisif

Fungsi komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan apa yang dituturkan. Fungsi komisif digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran, seperti berjanji, bersumpah, menolak, dan mengancam. Contoh:

A : “Kak, kami ada produk yang dimana bagus buat kulit kakak, harga nya 100 ribu aja”

B : “Maaf kak, lagi nggak butuh, makasih ya.”

Contoh diatas menjelaskan bahwa A menawarkan produk perawatan kulit kepada si B, kemudian B menolak tawaran dari A karena B pada saat itu sedang tidak butuh. Dengan kata lain, A mencoba membuat B untuk melakukan apa yang dituturkan, yakni membeli produk dari A dan B menolak tawaran dari A.

2.1.2.5 Fungsi Deklaratif

Fungsi deklaratif atau isbati adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal yang baru. Fungsi deklaratif misalnya membabtis, memberi maaf,

memutuskan, melarang, mengizinkan, membatalkan, mengucilkan, memecat, memberi nama, dan menghukum. Contoh:

A : “Mau jadi pergi ke Pantai nggak hari ini?”

B : “Maaf, sepertinya nggak jadi pergi aku, sedang sakit.”

Contoh diatas menjelaskan bahwa A dan B sebelumnya sudah membuat rencana untuk pergi ke Pantai, namun B terpaksa membatalkan rencananya tersebut karena B sedang sakit. Bisa diartikan bahwa B memutuskan untuk membatalkan rencananya yang telah dibuat dengan A.

2.2 Konteks

Konteks adalah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam pragmatik. Menurut definisi Mey (dalam Nandar 3-4), ia mengartikan konteks sebagai *the surroundings in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of the their interaction intelligible* atau bisa diartikan dengan (Situasi lingkungan dalam arti luas, yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami). Bisa diartikan bahwa konteks ini sebagai konsep yang dinamis, karena konteks berorientasi pada pengguna sehingga konteks dapat disangka berbeda dari satu pengguna ke pengguna lain dan konteks dinamis ini maksudnya adalah kenyataan dunia selalu berubah. Menurut Cutting (dalam Samarlam 3) ada tiga jenis konteks, yaitu Konteks situasional, konteks pengetahuan, dan konteks ko-teks. Adapun penjelasan terkait jenis konteks ini akan dideskripsikan berikut ini.

2.2.1 Konteks Situasional

Konteks Situasional adalah konteks yang memperlihatkan tentang apa yang diketahui penutur tentang sekelilingnya atau kondisi dimana tuturan terjadi. Sebuah konteks situasional mengacu pada keadaan atau situasi spesifik dimana percakapan atau peristiwa terjadi.

Contoh konteks situasional adalah sebagai berikut :

Konteks: Dua sahabat, Deni dan Lina, bertemu di sebuah kafe setelah sekian lama tidak bertemu.

Deni: "Lina, sudah lama sekali kita tidak bertemu! Bagaimana kabarmu?"

Lina: "Iya, benar sekali! Aku baik-baik saja, Deni. Bagaimana juga kabarmu?"

Deni: "Aku juga baik. Senang bisa bertemu denganmu lagi. Apa ada hal yang terjadi?"

Lina: "Oh, banyak hal terjadi. Aku baru saja kembali dari perjalanan liburan ke Bali.

Sungguh menyenangkan!"

Deni: "Wow, itu pasti pengalaman yang luar biasa. Aku iri! Bagaimana perjalananmu?"

Lina: "Itu benar-benar menyegarkan dan memberikan energi positif. Aku sudah lama tidak merasa begitu rileks."

Dalam dialog ini, situasi di mana Deni dan Lina bertemu di kafe setelah sekian lama tidak bertemu memberikan konteks situasional yang khusus. Mereka mengekspresikan kegembiraan mereka untuk bertemu dan bertukar cerita tentang apa yang telah terjadi

dalam hidup mereka selama periode tersebut. Konteks situasional mencakup suasana santai kafe yang memungkinkan mereka untuk berbicara secara santai dan terbuka.

2.2.2 Konteks Pengetahuan

Konteks pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan umum budaya dan antar personal. Pengetahuan umum budaya adalah pengetahuan umum sekitar kehidupan manusia. Sementara antar-personal adalah pengalaman personal dalam interaksi verbal sebelum bertindak tutur.

Contoh konteks pemahaman umum budaya adalah sebagai berikut :

Konteks: Dua teman, Andi dan Budi, sedang membicarakan acara televisi populer.

Andi: "Hey, apakah kamu sudah menonton episode terbaru dari serial "Rahasia Hati"?"

Budi: "Belum, tapi aku mendengar banyak orang berbicara tentang itu. Apa yang terjadi dalam episode terbaru?"

Andi: "Kamu harus menontonnya! Ada plot twist yang mengejutkan di pertengahan episode. Saya tidak akan memberitahu Anda apa yang terjadi, karena saya tidak ingin memberikan spoiler."

Budi: "Baiklah, saya pasti akan menontonnya nanti. Aku suka saat ada kejutan dalam cerita."

Dalam dialog ini, Andi dan Budi membicarakan acara televisi populer "Rahasia Hati", yang merupakan bagian dari pengetahuan umum budaya. Mereka berasumsi bahwa

keduanya memiliki pengetahuan tentang acara tersebut dan dapat berbicara secara terbuka tentang plot dan twist-nya tanpa khawatir memberikan spoiler kepada yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa acara tersebut cukup populer di kalangan masyarakat dan menjadi topik pembicaraan yang umum.

Contoh konteks pemahaman umum antar personal adalah sebagai berikut :

Konteks: Dua teman, Rani dan Adi, sedang berbicara tentang minat mereka dalam dunia seni.

Rani: "Adi, aku baru saja menyelesaikan lukisan terbaruku! Aku senang sekali dengan bagaimana warnanya keluar."

Adi: "Itu bagus, Rani! Aku tahu seni lukis adalah hobimu yang lama. Apakah kamu sudah berpikir untuk mengadakan pameran?"

Rani: "Iya, sebenarnya aku sedang mempertimbangkannya. Tapi aku masih merasa agak ragu."

Adi: "Kamu tidak perlu khawatir. Lukisan-lukisanmu selalu menakjubkan, dan aku yakin banyak orang akan menyukainya."

Dalam dialog ini, Rani dan Adi memiliki pengetahuan personal tentang minat dan bakat satu sama lain dalam seni. Mereka menggunakan pengetahuan ini untuk mendukung dan menginspirasi satu sama lain, menunjukkan kedekatan dan pemahaman yang mereka miliki sebagai teman.

2.2.3 Konteks Ko-teks

Konteks ko-teks adalah isi seputar teks terdiri atas gramatikal dan kohensi leksikal.

Contoh konteks ko-teks adalah sebagai berikut :

Konteks: Dua mahasiswa, Ali dan Devi, sedang berdiskusi tentang tugas presentasi mereka yang harus diselesaikan bersama.

Ali: "Devi, aku sudah menyiapkan bagian presentasi kita tentang sejarah seni rupa tradisional Indonesia. Kamu bagaimana?"

Devi: "Aku sudah meneliti beberapa contoh seni rupa tradisional yang menarik. Tapi aku belum selesai menulis bagian narasinya."

Ali: "Tidak masalah. Kita masih punya waktu. Aku bisa membantumu menulis narasi itu jika kamu mau."

Devi: "Benarkah? Itu akan sangat membantu! Terima kasih, Ali."

Dalam dialog ini, Ali dan Devi bekerja sama dalam menyiapkan tugas presentasi mereka. Mereka menggunakan konteks ko-teks, yaitu tugas presentasi yang harus diselesaikan bersama, sebagai dasar percakapan mereka. Ali menawarkan bantuan kepada Devi karena mereka memiliki tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas tersebut.